

**HARMONI SOSIAL BERBASIS *TACIT KNOWLEDGE***  
**(Konstruksi Sosial Umat Beragama Islam-Hindu di Krembung  
Sidoarjo Dalam Membangun Harmoni)**



Oleh:

**Mohammad Fiqil Wiro'**  
**NIM: 19205022047**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**  
**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-685/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : HARMONI SOSIAL BERBASIS TACIT KNOWLEDGE  
(Konstruksi Sosial Umat Beragama Islam-Hindu di Krebung Sidoarjo Dalam Membangun Harmoni)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD FIQIL WIRO', S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205022047  
Telah diujikan pada : Kamis, 13 April 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6459a028d6b16



Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6458def9caf8c



Penguji II

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,  
Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 645d8d3a0dea2



Yogyakarta, 13 April 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64618e479323d

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Fiqil Wiro', S.Ag  
NIM : 19205022047  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Mohammad Fiqil Wiro', S.Ag.  
NIM.19205022047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mohammad Fiqil Wiro', S.Ag**  
NIM : 19205022047  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



**Mohammad Fiqil Wiro', S.Ag.**  
NIM.19205022047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Harmoni Sosial Berbasis *Tacit Knowledge* (Konstruksi Sosial Umat Beragama Islam-Hindu di Krembung Sidoarjo Dalam Membangun Harmoni)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mohammad Fiqil Wiro', S.Ag  
NIM : 19205022047  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 29 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. Munawar Ahmad, SS, M.Si.  
NIP.19691017-200212-1-001

## HALAMAN MOTTO

Bagian tersulit dari menyelesaikan suatu pekerjaan adalah memikirkannya  
terlalu lama.



## ABSTRAK

Kehidupan antarumat beragama merupakan fakta masyarakat yang ada di negara ini. Pada masyarakat Krembung Sidoarjo tepatnya di desa Balonggarut, terdapat agama Islam dan Hindu di dalamnya. Umat Hindu lahir diantara semua masyarakat yang beragama Islam. Lahirnya Hindu sebagai agama baru di desa membuat adanya kondisi sosial yang berbeda dengan sebelumnya. Karena meskipun sebagai minoritas, umat Hindu berkembang mempunyai jamaah yang berjumlah ribuan, bahkan memiliki Pura terbesar di Sidoarjo dan sekitarnya. Terjadinya fenomena tersebut tentunya dipengaruhi faktor pengetahuan yang ada di kehidupan mereka. Pengetahuan tersebut memuat nilai-nilai yang dapat diterima oleh kedua umat bergama yang ada, sehingga dapat membuat mereka hidup harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang terbentuknya pengetahuan tersebut menjadi hal yang penting untuk diketahui.

Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara langsung kepada masyarakat dan tokoh agama di desa Balonggarut Krembung. Budaya, kebiasaan, sastra, *dolanan*, makam, yang menjadi dasar pengetahuan umat Islam dan Hindu sebagai masyarakat desa juga dilihat sebagai sumber data. Selain itu juga dari buku dan hasil penelitian ilmiah yang memfokuskan pada kehidupan antarumat beragama. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis dengan mengaplikasikan teori Peter L Berger, konstruksi pengetahuan sebagai alat analisis untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat desa sehingga menghasilkan kehidupan antarumat beragama yang harmonis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Tacit Knowledge* merupakan pengetahuan bersama yang menjadi kesepakatan hidup dua agama di sana. *Tacit Knowledge* merupakan pengetahuan yang tanpa disadari telah melekat pada masyarakat setempat. Selanjutnya pengetahuan tersebut tersimpan pada konsep *seduluran*, yang di dalamnya menyimpan nilai-nilai hidup bersama pada kehidupan masyarakat. Konsep *seduluran* mempunyai tiga dimensi bagi masyarakat setempat, pertama sebagai pengingat bahwa mereka adalah berasal dari leluhur yang sama. Kedua, sebagai ruang bersama masyarakat Islam dan Hindu di dalam berkehidupan sosial. Ketiga, sebagai pengendali konflik yang terjadi di tengah masyarakat setempat. Sehingga fenomena kehidupan yang muncul di kehidupan masyarakat tersebut adalah kehidupan yang harmonis.

Kata kunci: Pengetahuan, Islam-Hindu, *Tacit Knowledge*, *Seduluran*, dan Harmoni

## ABSTRACT

Inter-religious life is a fact of society in this country. In the Krembung Sidoarjo community, precisely in Balonggarut village, there are Islamic dan Hindu religions in it. Hindus were born among all the people of the Islamic faith. The birth of Hinduism as a new religion in the village created social conditions that were different from before. Because even though they are a minority, Hindus are growing with congregations numbering in the thousands, even having the largest temple in Sidoarjo and its surroundings. The occurrence of this phenomenon is certainly influenced by the knowledge thath exists in their lives. This knowledge contains values that can be accepted by the two existing religious communities, so that they can live harmony in their daily lives. The background of the formation of this knowledge is important to know.

This qualitative research uses direct interviews with the community and religious leaders in the village of Balonggarut Krembung. Culture, customs, literature, games, tombs, which form the basis of knowledge of Muslims and Hindus as village people are also seen as a source of data. In addition, from books and scientific research that focus on interfaith life. The approach used is sociological by applying Peter L Berger's theory, knowledge construction as an analytical tool to explain village community knowledge so as to produce a harmonious inter-religious life.

The results of this study show that Tacit Knowledge is shared knowledge which is the living agreement of the two religions there. Tacit Knowledge is knowledge that is unknowingly attached to the local community. Furthermore, this knowledge is stored in the concept of *seduluran*, which stores the values of living together in people's lives. The concept of *seduluran* has three dimensions for the local community, first as a reminder that they are from the same ancestor. Second, as a shared space for Muslim and Hindu communities in social life. Third, as a conflict controller that occur in the midst of the local community. So that the phenomenon of life that appears in the life of the community is a harmonious life.

*Keywords: Knowledge, Islam-Hindu, Tacit Knowledge, Seduluran, and Harmony*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua, sehingga menjadikan penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Harmoni Sosial Berbasis *Tacit Knowledge* (Konstruksi Sosial Umat Beragama Islam-Hindu Di Krembung Sidoarjo Dalam Membangun Harmoni)”** dengan lancar dan baik.

Dengan penuh hormat dan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan material maupun moral, pikiran dan tenaga sehingga proses penulisan tesis ini berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih dan takdzim yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan kepada penulis pada proses penyelesaian tesis.
4. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis,

memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dan benar. Terima kasih banyak karena sudah bersedia banyak direpotkan.

5. Kedua orang tua Ibu Khoirun Nisa' dan Bapak Muslih, serta adik Nafa'ul Khurriyah yang selalu menjadi motivasi bagi penulis, tiada hentinya menanamkan jiwa optimis, selalu memberi semangat dan mendoakan penulis sehingga Tesis ini dapat selesai dengan maksimal.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberi pengetahuan, pencerahan kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga hal tersebut menjadi amal jariyah yang dibalas oleh Allah swt.
7. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkontribusi dalam diskusi untuk menginspirasi Tesis ini. Semoga tali persaudaraan kita terus terjalin dalam situasi apapun.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang sudah memberi dukungan, bimbingan dan bantuan. Seluruh ketulusan dan keikhlasan semua pihak semoga dicatat sebagai amal jariyah di sisi Tuhan. Semoga hasil dari penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan oleh penulis-penulis berikutnya dalam rangka pengembangan ilmu Studi Agama-Agama.

Yogyakarta, 1 April 2023

Mohammad Fiqil Wiro',S.Ag.  
NIM. 19205022047

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II SEJARAH DAN KONDISI KOMUNITAS SEBAGAI DASAR PENGETAHUAN MASYARAKAT</b> .....	<b>29</b>
A. Sejarah Sidoarjo Dan Kondisi Masyarakat Krembung .....	29
B. Kondisi Umat Beragama Masyarakat Krembung.....	37
<b>BAB III WADAH TERSIMPANNYA NILAI MORAL SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN MASYARAKAT</b> .....	<b>49</b>
A. Budaya.....	49
B. Kebiasaan .....	59
C. Struktur.....	64

D. Pemegang Ruang Ghaib .....	66
E. Sastra .....	69
F. <i>Dolanan</i> .....	75
<b>BAB IV <i>SEDULURAN</i> SEBAGAI KONSEP DAN MEKANISME <i>PEACE KEEPING</i> DI KREMBUNG.....</b>	<b>82</b>
A. Dimensi <i>Seduluran</i> Menjadi Dasar <i>Peace Keeping</i> .....	82
B. Mekanisme Penyelesaian Masalah .....	91
C. <i>Tacit Knowledge</i> Dalam Perspektif Peter L Berger .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Lirik lagu *dolanan Cublak-Cublak Suweng*



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Makam Mbah Patih  
Gambar 2 Upara Ogoh-ogoh  
Gambar 3 Arak-arakan Ogoh-ogoh  
Gambar 4 Peninjauan Vaksin Covid 19 Oleh Bupati Sidoarjo  
Gambar 5 Sambutan Kepala Kodim Sidoarjo



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang berkaitan dengan objek. Hal tersebut selanjutnya menjadi pengetahuan yang di ungkapkan dan dikomunikasikan baik melalui perilaku maupun Bahasa di dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>1</sup> Terdapat banyak sumber untuk mendapatkan pengetahuan, misalnya pengalaman, sejarah, budaya, bahkan agama. Bagi kehidupan masyarakat, pengetahuan menjadi hal yang sangat penting, baik sebagai modal menjadi individu maupun sebagai modal menjadi bagian dari masyarakat. Berkembang atau tidak suatu kehidupan sosial masyarakat tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu di dalam masyarakat itu sendiri. oleh sebabnya pengetahuan perlu mendapat perhatian khusus untuk menjalani kehidupan sosial masyarakat yang terus menjadi lebih baik.

Pengetahuan tersebut selanjutnya memberi pola atau efek terhadap kehidupan masyarakat. Dengan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu, pengetahuan individu kemudian menjadi pengetahuan bersama dan menjadi dasar hubungan sosial di dalam masyarakat. Individu mendapatkan pengetahuan dari hal yang paling dasar, dari mulai ia hanya memandang segala sesuatu di luar dirinya, sebenarnya ia telah mendapatkan pengetahuan bagi dirinya

---

<sup>1</sup> Jean-Marc de Grave, "Transmisi Pengetahuan Dan Nilai Budaya Masyarakat Indonesia Ditinjau Dari Ajaran Kanuragan Jawa," *Antropologi Indonesia* (2000): 2.

sendiri. Hingga pengetahuan yang telah menjadi ajaran turun-temurun berupa budaya dan agama.

Sejauh ini seluruh kehidupan sosial masyarakat selalu mempunyai konsep pengetahuan terkait agama, atau sesuatu hal yang dipercaya mempunyai kekuatan lebih dibandingkan dengan masyarakat yang hidup di zamannya. Sehingga segala sesuatu yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat, akan di sandarkan pada hal yang dianggap lebih besar darinya. Hal tersebut merupakan konsep pengetahuan yang hingga pada saat ini terus diwariskan pada masyarakat Jawa. Pengetahuan terkait hal-hal yang sifatnya turunan dari kakek nenek moyang terus direproduksi.

Selanjutnya, masuklah agama resmi yang bertahan hingga sekarang pada masyarakat, dalam hal ini masyarakat Jawa. Kedatangan berbagai agama mempunyai dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial. Artinya pengetahuan tentang agama telah menjadi salah satu unsur yang akan mempengaruhi sikap atau tindakan individu terhadap dunia sosialnya. Walaupun kondisi sosial terus mengalami perubahan dan mungkin mengubah makna dan orientasi agama, namun hal tersebut tidak dapat menghilangkan eksistensi agama di dalam dunia sosial manusia.<sup>2</sup>

Agama memberi pengetahuan manusia dapat menghadirkan rasa aman dan tenteram dalam kehidupannya, juga dapat membawa umat manusia kepada kebahagiaan hidup jasmani dan rohani. Lebih lanjut agama juga memberikan petunjuk dan tuntunan hidup paling relevan untuk umat manusia dalam mengarungi

---

<sup>2</sup> Elizabeth K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).



kehidupan di dunia ini. Umat manusia yang berasal dari berbagai suku, etnis, ras, dan bangsa yang bermacam-macam telah meyakini keberadaan agama.

Perjumpaan antara agama dengan masyarakat tidak akan pernah selesai, karena melalui nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalam agama dapat mempengaruhi bahkan mampu membentuk struktur sosial, budaya dan ekonomi masyarakat setempat.<sup>3</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith, sekarang dunia telah memasuki periode krisis yang terus-menerus berlangsung. Mereka mulai masuk titik lemah dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Loyalitas umat terhadap agamanya, justru melahirkan pemikiran eksklusif yang sangat berpotensi melahirkan konflik agama.<sup>4</sup> Bagi masyarakat modern, agama merupakan institusional penting yang melengkapi kepentingan sosial secara menyeluruh dan agama merupakan simbol paling dominan untuk mempersatukan aspirasi.

Agama mempunyai pengetahuan terkait dua hal penting di dalam menyikapi kehidupan multi-agama di masyarakat, yaitu pengetahuan inklusif dan eksklusif. Masing-masing agama memiliki pengetahuan yang saling bertentangan, pengetahuan eksklusif yang memandang bahwa hanya agama yang dianut paling benar, pengetahuan inilah yang seringkali membuat pertikaian antar agama. Sedangkan inklusif merupakan pengetahuan terkait bersikap toleran, saling menghargai terhadap penganut agama lain.

---

<sup>3</sup> Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, 13.

<sup>4</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, ed. terj. Saffroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 5.

Pengetahuan agama yang eksklusif tersebut telah mewabah pada umat beragama di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Cara pandang pengetahuan eksklusif ini merupakan ancaman nyata bagi keutuhan bangsa dan negara Indonesia, karena pengetahuan ini memandang bahwa hanya agama tertentu yang dapat dibenarkan sedangkan yang lain disalahkan bahkan bila perlu dimusnahkan dengan cara kekerasan.

Dua pengetahuan agama tersebut dapat menjadi dua mata pisau sekaligus dasar untuk membangun kehidupan sosial antarumat beragama yang hidup berdampingan. Maka dapat dimengerti bahwa ajaran agama terkait inklusivitas dan eksklusivitas menjadi salah satu pengetahuan yang sangat penting untuk membangun kehidupan sosial bergama. Perkembangan kehidupan beragama masih sering terjadi gesekan karena faktor agama (konflik agama). Hal itulah yang menjadi tantangan besar bagi kehidupan masyarakat dan keberagamaan. Tak jarang gesekan yang terjadi tersebut berujung pada kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan psikis maupun kekerasan fisik. Baik terjadi pada skala kecil, tingkat desa atau bahkan antar-etnis.

Meskipun demikian, pengetahuan agama bukanlah unsur tunggal dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Melainkan, terdapat juga pengetahuan yang lain yang didapatkan oleh masyarakat dengan cara tidak sadar. Karena pengetahuan tersebut tidak di doktrin seperti pengetahuan agama, melainkan pengetahuan tersebut telah terinternalisasi langsung menjadi bagian dari dirinya. Bahkan pengetahuan tersebut sulit untuk dijelaskan, namun dapat di lihat terkait nilai-nilai apa yang terus direproduksi melalui berbagai tindakan sehari-hari.

Pengetahuan yang telah melekat sejak zaman nenek moyang ini, selanjutnya berperan penting dalam kehidupan sosial mereka. Selain pengetahuan agama yang ada, pengetahuan lokal ini akhirnya menjadi pilihan bahkan menjadi dasar untuk melangsungkan kehidupan sosial multi-agama di desa Balonggarut Krembung Sidoarjo. Pada masyarakat tersebut hidup dua agama yang berdampingan, yaitu Hindu dan Islam. Agama Hindu meskipun minoritas, namun mempunyai tempat ibadah terbesar di Sidoarjo dan sekitarnya dalam hari-hari besar tertentu juga mendatangkan umat yang berjumlah ribuan ke desa tersebut.

Apabila masyarakat Islam dan Hindu di Krembung menggunakan pengetahuan eksklusif agama, maka hubungan sosial yang terjadi kemungkinan besar tidak harmonis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wira Hadikusuma yang berjudul “Agama dan Resolusi Konflik: Analisis Terhadap Konflik Keagamaan di Indonesia” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada lima hal didalam agama yang menjadi penyebab konflik, yaitu dogma, ritual, teks, pembentukan otoritas oleh tokoh-tokoh agama melalui ajaran keagamaan, *telling stories*, institusional agama. Faktor-faktor tersebut memuat pengetahuan eksklusif agama yang selanjutnya menjadi sikap dalam berkehidupan sosial.<sup>5</sup>

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi cara pandang terhadap dunianya. Seperti yang dilakukan oleh Ika Fitri Wulandari yang mengkaji tentang “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Lokal Mengenai Bencana” kajian tersebut menjelaskan bahwa di Desa Kedunglo

---

<sup>5</sup> Wira Hadikusuma, “Agama Dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan Di Indonesia),” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* (2015): 3.

Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang sering terjadi gempa bumi. Masyarakat lokal setempat sebelum adanya intervensi menganggap bahwa gempa bumi adalah kutukan dari nenek moyang mereka karena kejadian hilangnya kotak amal di makam leluhur sehingga membuat leluhur marah dan mendatangkan sebuah gempa bumi.<sup>6</sup>

Berdasar dari hal tersebut, dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana pengetahuan eksklusif dan inklusif yang dimiliki masing-masing agama bertemu dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal. Dimana letak masing-masing pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Karena Pengetahuan yang telah didapat individu dari proses belajar dan sosialisasi selanjutnya meresap dalam dirinya. dari situlah seperangkat pengetahuan tersebut menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas individu. Hal tersebut tercermin pada perilaku sehari-hari berupa sikap maupun tujuannya.<sup>7</sup>

Pengetahuan agama dapat memberikan individu dan masyarakat sistem nilai berbentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak sebagai daya dorong yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya, sistem nilai tersebut memiliki pengaruh di dalam mengatur tindakan bermasyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan pengetahuan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan manusia juga memberi individu nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat. Faktanya pada

---

<sup>6</sup> Ika Fitri Wulandari, "Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Lokal Mengenai Bencana," *Sosiohumaniora* (2014): 4.

<sup>7</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 25.

<sup>8</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 26.

kehidupan di sana, nilai luhur dari pengetahuan lokal itu mengambil peran dalam mengatur tindakan masyarakat. Artinya pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat setempat dan pengetahuan yang diberikan oleh agama mempunyai peran di dalam kehidupan sosial mereka.

Kedua pengetahuan tersebut jika sama-sama mendominasi, maka tidak terjadi hubungan yang harmonis di dalam masyarakat. Karena terdapat dua agama di dalamnya, dan masing-masing agama memiliki pengetahuan yang saling bertentangan.<sup>9</sup> Pertemuan pengetahuan lokal, agama Islam dan Hindu di Krembung, menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh. Pastinya pengetahuan lokal juga mempunyai sisi “eksklusifnya” bagi umat beragama di krembung.

Dalam hal ini, agama Islam dan Hindu masing-masing memiliki pengetahuan inklusif dan eksklusif yang diajarkan kepada semua pemeluknya dan masyarakat setempat juga mempunyai pengetahuan lokal (*Tacit Knowledge*). Namun yang terjadi di kehidupan sosial keagamaan di Krembung Sidoarjo adalah hubungan yang harmonis. Masing-masing umat atau kelompok beragama dapat hidup damai di dalam satu wilayah yang sama, keduanya memiliki tempat ibadah yang diikuti oleh para penganutnya.

Kajian terkait dengan konstruksi pengetahuan di dalam kehidupan sosial masyarakat berdampak cukup signifikan, bagaimana perubahan yang terjadi dalam kondisi masyarakat tersebut yang disebabkan oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki individu-individu di dalamnya. Oleh sebabnya tema terkait konstruksi

---

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 26.

pengetahuan yang terjadi antara umat Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo ini layak untuk diangkat menjadi tema penelitian.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Fitri Wulandari yang mengkaji tentang “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Lokal Mengenai Bencana” setelah adanya intervensi dan juga sosialisasi dari pihak terkait, akhirnya masyarakat lokal memahami bagaimana mengantisipasi dan menghadapi gempa. Sebelumnya gempa hanya dipahami sebagai kutukan dari nenek moyang yang marah kepada generasi mereka.<sup>10</sup>

Konstruksi pengetahuan yang terjadi pada masyarakat lokal Desa Kedunglo inilah yang nantinya juga akan dilihat dalam masyarakat Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo. Meskipun objeknya sedikit berbeda, pada penelitian ini nantinya yang menjadi objek adalah pengetahuan masyarakat krembung. Akan tetapi gambaran penelitian terkait konstruksi pengetahuan yang terjadi pada proses internalisasi yang akan menjadi fokus dalam kajian ini.

Fakta dalam kehidupan sosial di Krembung, terdapat pengetahuan agama dan pengetahuan lokal masyarakat yang bekerja di sana. Hal tersebut menjadi menarik di bahas karena pengetahuan agama yang ada di sana lebih dari satu. Maka otomatis untuk berada pada hubungan yang harmonis dalam masyarakat, tentu terjadi proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung. Adanya beberapa pilihan pengetahuan dalam kehidupan sosial masyarakat Krembung justru dapat

---

<sup>10</sup> Ika Fitri Wulandari, “Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Lokal Mengenai Bencana,” *Sosiohumaniora* (2014): 4.

melahirkan hubungan yang baik. Padahal, diantara pengetahuan yang ada di sana masing-masing mempunyai sisi eksklusifnya.

Pengetahuan menjadi hal yang mendasari hubungan harmonis antar agama di Krembung. Konstruksi pengetahuan yang terjadi di sana menjadi fokus di dalam penelitian ini. Peran penting pengetahuan dalam mengonstruksi kondisi sosial masyarakat, bagaimana sumber pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat, dan bagaimana proses negosiasi atau peralihan pengetahuan-pengetahuan masyarakat dari berbagai sumber sehingga menelurkan satu kondisi sosial yang disepakati bersama oleh seluruh elemen masyarakat yang di dalamnya terdapat dua agama yakni Islam dan Hindu.

Kondisi masyarakat Krembung Sidoarjo terdiri dari umat Muslim dan Hindu. Umat Muslim menjadi penduduk dengan jumlah banyak, sedangkan umat Hindu berjumlah sedikit. Pura di Krembung merupakan cikal bakal berseminya agama Hindu di Sidoarjo, hingga saat ini menjadi salah satu Pura terbesar dan di hari-hari tertentu mendatangkan ribuan jamaah. Umat Muslim setempat tidak merasa terganggu dengan adanya acara tersebut. Sebaliknya, umat hindu juga tidak merasa terancam hidup di tengah lingkungan Muslim. Dalam kesempatan lainnya seperti peringatan hari-hari besar nasional, kedua umat beragama membaur dan memperingatinya bersama-sama.

Fakta sosial tersebut tidak akan terjadi jika tidak ada pengetahuan lokal yang menjadi dasar hubungan baik umat Islam dan Hindu di Krembung. Pengetahuan lokal tersebut selanjutnya disepakati oleh kedua umat beragama tanpa menghilangkan pengetahuan agama mereka. Dengan fakta tersebut, maka lahir

permasalahan, bagaimana mekanisme peralihan pengetahuan agama ke *Tacit Knowledge* dan apa pengetahuan lokal (*tacit knowledge*) itu sendiri sehingga dapat disepakati di atas dua pengetahuan agama Islam dan Hindu di Krembung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tulisan ini akan menjawab persoalan utama dalam penelitian ini yakni tentang harmoni sosial keagamaan antara Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo. Persoalan ini akan diperinci dalam pertanyaan penelitian,

1. Bagaimana proses *switching* pengetahuan agama Islam-Hindu ke *tacit knowledge* di Krembung Sidoarjo dalam membentuk harmoni?
2. Apa rumusan *Tacit Knowledge* masyarakat Islam-Hindu di Krembung Sidoarjo mengenai hidup harmoni?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang proses konstruksi pengetahuan umat Islam dan Hindu di krembung sidoarjo dalam membangun harmoni sosial. Melihat dari setiap agama yang masing-masing memiliki ajaran inklusif dan eksklusif yang kemudian pengetahuan tersebut di pertemukan dengan pengetahuan-pengetahuan yang lain sehingga kemudian melahirkan kondisi sosial yang harmonis. Konstruksi pengetahuan itulah yang nantinya akan dilihat dan dianalisis.

Adapun manfaat atau kegunaan setelah penelitian ini dilakukan adalah memperkaya kajian agama dan persoalan harmoni sosial keagamaan, khususnya relasi Muslim dan penganut agama Hindu di Krembung Sidoarjo dengan



mengaplikasikan teori Konstruksionisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang fokus penelitiannya berkaitan dengan harmoni sosial keagamaan.

Di samping pengayaan, penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan sumbangan akademik dalam kajian resolusi konflik dan studi perdamaian pada program studi agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lebih lanjut penelitian ini juga akan membantu memenuhi kebutuhan informasi seputar warna budaya dan ciri khas agama di daerah perkotaan maupun pedesaan yang menjalin hubungan baik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Diantara penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah Penelitian oleh Ahmad Khaerul Kholidi “Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu)”, *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 3, No. 1, (April 2018), hlmn. 35-54. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi langsung dengan wawancara mendalam kepada objek yaitu Islam dan Hindu, teori yang digunakan adalah teori Habitus Pierre Bourdieu. Fokus dari penulisan ini adalah harmoni yang terjadi di masyarakat Islam dan Hindu yang ada di Desa Lingsar yang dianalisis menggunakan teori Habitus Pierre Bourdieu. Hasil dari penelitian tersebut adalah harmoni yang terjadi di lingkungan masyarakat dikarenakan adanya ruang-ruang toleransi pada kegiatan masyarakat yang

dilakukan bersama-sama sehingga dari situ melahirkan norma-norma sosial yang berfungsi mengatur perilaku dan sikap pada masyarakat setempat.<sup>11</sup>

Tulisan selanjutnya dilakukan oleh Ida Bagus Gede Pujaastawa, I Putu Sudana, Bambang Dharwiyanto Putro “Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam di Bali”, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 9, No. 2, (Oktober 2019), hlmn. 521-546. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi langsung berupa wawancara terhadap kedua objek Islam dan Hindu. Alat analisis pada tulisan ini menggunakan teori multikulturalisme, dan hasil yang didapat adalah eksistensi Pura Langgar yang membuktikan sejarah akulturasi Hindu dan Islam merupakan warisan sejarah yang berpotensi menarik datangnya wisatawan. Adanya langgar di dalam kompleks Pura menunjukkan semangat persaudaraan Hindu-Islam dalam membangun semangat multikulturalisme di Indonesia. Fokus penelitian tersebut pada keberadaan Pura Langgar yang menjadi simbol persaudaraan umat Islam dan Hindu yang menjadi daya tarik wisatawan.<sup>12</sup>

Berikutnya penelitian dilakukan oleh Kadri “Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antarumat Islam dan Hindu Kota Mataram, Provinsi NTB”, *Jurkom*, Vol. 3, No. 2, (Agustus 2020), hlmn 224-238. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara observasi lapangan berupa wawancara kepada umat Islam dan Hindu setempat, pengamatan

---

<sup>11</sup> Khalidi, Desa Lingsar et al., “Harmoni Masyarakat Islam Dan Hindu Di” 3, no. 1 (2018): 35–54.

<sup>12</sup> Ida Bagus Gede Pujaastawa, I Putu Sudana, and Bambang Dharwiyanto Putro, “Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam Di Bali,” *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 9, no. 2 (2019): 521.

dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data fenomenologi dari Van Kaam. Fokus penelitian ini hanya melihat hubungan antara Islam dan Hindu dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian menunjukkan kedua penganut agama saling menunjukkan persepsi positif. Persepsi positif tersebut sejalan dengan keakraban yang mereka tunjukkan di ruang publik. Pola komunikasi yang terjadi yaitu aktif dan pasif, aktif berlangsung permanen dan pasif berlangsung situasional.<sup>13</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shofiyullah MZ, Muhammad Alwi HS, dan Zulfajri Amiruddin, “Relasi Filosofis Islam Nusantara Dengan Hindu Nusantara dalam Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan”, *Jurnal Multikulturalisme & Multireligius*, Vol.19 No. 2, (22 Desember 2020). Hlm. 354-367. Shofiyullah, Alwi dan Amiruddin menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan berupa wawancara, observasi langsung terhadap kelompok Hindu Tolotang di kelurahan Amparita kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Teori atau asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa manusia yang beragama tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang melingkupinya, walaupun tradisi tersebut tidak membuatnya puas dalam beragama. Penelitian ini menemukan bahwa Hindu Nusantara dan Islam Nusantara keduanya bisa mendialogkan kedua ajarannya dengan konteks kehidupan manusia yang terjadi. Hasil dari dialog tersebut berupa tradisi yang berbentuk ibadah dan sosial, ziarah kubur, adat pernikahan, bayar janji atau nazar, dan menghormati pemuka

---

<sup>13</sup> Kadri Kadri, “Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antarumat Islam Dan Hindu Di Kota Mataram, Provinsi Ntb,” *Jurnal Riset Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 224–238.

agama. Keempat hal tersebut menunjukkan adanya hubungan filosofis dengan masing-masing pada konteksnya. Fokus dari penelitian ini pada letak filosofis tradisi Islam dan Hindu Nusantara.<sup>14</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Zainal Arifin dan Laila Qotrin Nada “Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo”, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* (2019), hlm 1-22. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara secara langsung kepada objek yaitu tokoh-tokoh agama Hindu di Sidoarjo dan kajian pustaka terkait agama Hindu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah doktrin kitab suci Hindu yang berkaitan dengan toleransi. Arifin dan Nada menjelaskan bahwa sikap toleransi yang terjadi pada Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo di dasari oleh banyaknya teks-teks toleransi yang ada di dalam ajaran agama Hindu. Seperti ajaran *Tat Twam Asih* yang merupakan ajaran untuk tidak menyakiti orang lain melainkan sesama manusia harus saling mengasihi, mencitai, maupun menyayangi. Kitab lain seperti Shruti yang merupakan wahyu dari Tuhan dan kitab Smerthi yang merupakan hasil dari praktik ajaran yang berasal dari kitab Shruti. Dalam praktiknya, umat Hindu tidak hanya semata-mata untuk menunjukkan kepada publik, tapi juga merangkul semua umat beragama untuk bersama-sama mencapai kedamaian. Fokus penelitan ini hanya pada teks-teks normatif yang ada di agama Hindu berkaitan dengan toleransi, belum terfokus dengan salah satu agama tertentu.

---

<sup>14</sup> Muhammad Alwi HS, Shofiyullah MZ, and Zulfajri Amiruddin, “Relasi Filosofis Islam Nusantara Dengan Hindu Nusantara Dalam Hindu Tolotang Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan,” *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 353–367.

Penelitian berikutnya oleh I Komang Suastika Arimbawa “Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme Dalam Teks *Tutur Jatiswara* (Studi Filsafat Perennial)”, *Jurnal Sanjiwani*, Vol. 10, No. 2, (September 2019), hlm 77-93. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui teks *Tutur Jatiswara* yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif analisis. Filsafat perennial dipercaya mampu memberi solusi *teo-filosofis* bagi problematika pluratitas agama yang terjadi. Dalam berkehidupan sosial, kebajikan (kejujuran, persaudaraan, tidak saling menyakiti, dan seterusnya) adalah cara terbaik untuk menciptakan rasa aman dan tenang. Dengan adanya rasa aman dan adil yang telah tercipta dalam masyarakat, maka otomatis kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian akan menjadi satu kesatuan di dalamnya.<sup>15</sup>

Penelitian Berikutnya dilakukan oleh Afif Anshori, “Mencari Titik Temu Agama-Agama Di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan”, *Analisis*, Vol. 12, No. 2, (Desember 2012), hlm 289-314. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif berpendekatan induktif. Metode tasawuf merupakan aspek esoteris dalam agama Islam yang mengajarkan pembersihan jiwa dari keburukan, konsep serupa juga terdapat di dalam agama lain, seperti esoterisme Kristen, Hindu dan Budha, selanjutnya menghasilkan konsep pluralisme agama yang percaya bahwa pada hakikatnya, agama merupakan jalan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kebenaran mutlak (*ultimate claim*).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> I Komang Suastika Arimbawa, “Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme Dalam Teks *Tutur Jatiswara* (Studi Filsafat Perennial)”, *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 177.

<sup>16</sup> M Afif Anshori, “MENCARI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA DI RANAH ESOTERISME : Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan A . Pendahuluan Harmonisasi Atau

Dari beberapa penelitian yang membahas tentang harmoni agama secara keseluruhan, membahas harmoni berdasarkan relasi yang dibangun antara kedua umat beragama Islam dan Hindu. Secara keseluruhan penelitian yang telah dijelaskan diatas belum memotret bagaimana pengetahuan yang ada di dalam masing-masing individu masyarakat.

Hal yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini lebih menekankan kepada bagaimana konstruksi pengetahuan yang terjadi di dalam masing-masing individu berperan penting dalam menentukan kesadaran sikap harmonis yang di sepakati bersama dalam kehidupan sosial sebagai hasil konstruksi pengetahuan yang telah dialami sebelumnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **Pengertian Tacit Knowledge**

Michael Polanyi menjelaskan bahwa pengetahuan manusia diawali dari adanya suatu fakta bahwa yang diketahui oleh seseorang melebihi oleh apa yang bisa diucapkan olehnya. Ia menyatakan bahwa terdapat suatu pengetahuan yang tidak bisa disusun dengan mudah melalui kata-kata yang pas. Bahkan pengetahuan seperti demikian tidak dapat dikodifikasikan. Pengetahuan tersebut disebut sebagai pengetahuan *tacit knowledge* (pengetahuan tacit) atau pengetahuan tidak terungkap. *Tacit knowledge* bersifat implisit, namun pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa adanya keluasan wawasan dari seseorang mengenai dunia.<sup>17</sup>

---

Keselarasn Dan Kedamaian Hidup Dan Kehidupan Antarumat Manusia Merupakan Dambaan Setiap Orang Tanpa Memandang Suku , Ras , Dan Agama .” XII (n.d.): 289–314.

<sup>17</sup> Michael Polanyi, *The Tacit Dimension* (Chicago and London: The Unoversity of Chicago Press, 2009), 4.

*Tacit knowledge* mampu menjadi pengetahuan yang valid tentang adanya suatu permasalahan, juga dapat menjadi kemampuan bagi seseorang untuk mengejar suatu tujuan tertentu dengan dipandu rasa pendekatan solusi, bertujuan untuk menyesuaikan pengetahuan yang disampaikan dengan pengetahuan yang di dapat dari apa yang sudah diketahui dan dialami melalui tindakan praktis.

Polanyi mecontohkan tentang seseorang yang mengetahui wajah temannya. Ia dapat mengetahui wajah temannya diantara ribuan wajah dari orang lain yang pernah dijumpai olehnya. Seringkali seseorang tersebut tidak mampu menjelaskan bagaimana ia mengetahui wajah temannya yang sudah ia ketahui. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat suatu pengetahuan yang tidak mampu dirangkai dalam kalimat dikarenakan pengetahuan tersebut sulit dijelaskan secara lisan atau verbal.<sup>18</sup>

#### Harmoni Sebagai Hasil Konstruksi Sosial

Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L Berger. Manusia dapat dikatakan merupakan produk dari masyarakat, individu pribadi masyarakat dapat dipengaruhi oleh struktur, norma dan lembaga sosial, dan begitu juga sebaliknya. Dalam membentuk masyarakat, manusia memiliki peranan yang besar sehingga kemudian teori konstruksi sosial berada diantara posisi keduanya.

Lahirnya suatu pemikiran seringkali dipengaruhi oleh realitas sosial seseorang itu berada. Kehidupan sehari-hari bukanlah perilaku yang dapat diterima

---

<sup>18</sup> Polanyi, *The Tacit Dimension*, 5.

begitu saja, melainkan setiap tindakan yang dilakukan memiliki makna subjektif dalam kehidupan manusia. Berger dalam teori konstruksi sosial membagi adanya tiga momen dalam pendefinisian kembali terhadap realitas yang ada, di antaranya berupa, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>19</sup>

Proses eksternalisasi merupakan sebuah penyaluran secara konsisten oleh manusia kepada dunia sekelilingnya, baik mental maupun fisik.<sup>20</sup> Pada proses ini, Berger juga mengatakan sebagai tahap “mengimbangi diri”. Karena manusia tidak memiliki hubungan yang tersusun dengan dunianya, sehingga ia tidak dapat tinggal dalam dirinya. Sehingga, ia akan terus mencoba mengekspresikan diri ke dalam bentuk aktifitas-aktifitas yang tidak ada dalam dirinya. Proses penyaluran diri ini tidak hanya diartikan sebagai proses memproduksi suatu dunia, namun pada tahap ini lebih khusus juga diartikan sebagai proses individu memproduksi dirinya sendiri di dalam dunianya<sup>21</sup>

Objektivasi dimaknai sebagai dunia yang dihasilkan manusia berupa benda, baik non material ataupun material, yang juga dapat mencegah keinginan manusia. Secara objektif di dalam dunia sosial, objektivitas masyarakat meliputi semua unsur pembentukannya, dapat berupa identitas, peran, lembaga sebagai objektivitas secara nyata dalam dunia sosial, sekalipun itu semua adalah rangkaian proses dari manusia sendiri. Oleh sebabnya, setelah terbentuk, maka objektivasi yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Basrowi, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 72.

<sup>20</sup>Peter L Berger, *Langit Suci* (Jakarta: LP3ES, 1991), 6.

<sup>21</sup> Berger, *Langit Suci*, 12.



dihasilkan sangat sulit untuk diabaikan begitu saja. Ia mempunyai serangkaian aturan yang berbeda dan mengharuskan manusia untuk menjalankan prosedurnya.<sup>22</sup>

Internalisasi adalah proses penyerapan ulang terhadap makna kesadaran dunia sosio-kulturalnya. Penyerapan ulang ini kemudian menghasilkan struktur sosial yang baru, yang kemudian berkembang menghasilkan nilai yang diyakini di dalam bentuk aktivitas kehidupan individu. Pada tahap internalisasi, terdapat elemen penting yang di dalamnya terjadi proses dialektika, disebut dengan realitas subjektif dan realitas objektif.

#### a. Realitas Objektif

Realitas objektif merupakan pengetahuan yang berada di luar diri seseorang, merupakan poin penting untuk melihat hubungan saling terkaitnya individu dengan apa yang ada di luar dirinya. Pada tahapan ini, secara tegas bahwa dalam perkembangannya, manusia akan selalu mengalami pengaruh oleh dunia sosial yang ada di luar dirinya. Individu membutuhkan banyak hal di luar dirinya, hubungan timbal balik dalam lingkungan alam tertentu saja tidak cukup, melainkan lebih dari itu kepada tatanan sosial dan budaya sebagai pelengkap perkembangannya.<sup>23</sup>

Adanya hubungan individu dengan di luar dirinya, membuat manusia menempati dua posisi sekaligus, pertama manusia sebagai pembentuk realitasnya dan kedua, manusia adalah bentukan dari realitas diluar dirinya.<sup>24</sup> Selalu terjadi dialektika dalam diri manusia yang berperan

---

<sup>22</sup> Berger, *Langit Suci*, 19.

<sup>23</sup> Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, ed. Hasan Basri, Terj. (Jakarta: LP3ES, 1990), 70–71.

<sup>24</sup> Hanneman Samuel, *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* (Depok: Kepik, 2012).

sebagai pembentuk realitas dan bentukan atas realitas diluarnya. Dialektika antara objektivasi dan eksternalisasi yang menghasilkan objektivikasi ini bertujuan di masukkan kembali ke dalam kesadaran individu yang disebut dengan internalisasi.

Pentingnya posisi realitas objektif ini, Berger menyatakan bahwa manusia jika berada dalam keadaan terisolasi, maka mereka tidak akan berkembang menjadi manusia. Karena dalam mengimbangi dirinya dengan lingkungan sekitar manusia melakukan aktivitas secara terus menerus yang menghasilkan tatanan sosial.

#### b. Realitas Subjektif

Proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi tidak bisa dilepaskan dalam memahami realitas subjektif. Realitas subjektif merupakan pemahaman individu terhadap dunia yang telah menjadi realitas objektif oleh orang-orang di luar dirinya, yang kemudian di pahami menjadi kesadaran baru sebagai kesadaran subjektif bagi individu itu sendiri. Kesadaran subjektif individu di luar dirinya terwujud menjadi kesadaran objektif bagi individu lain di luar dirinya. Realitas subjektif ini terletak pada proses internalisasi. Berger menegaskan bahwasannya penafsiran individu terhadap individu yang lain tidak dapat menjadikannya patokan tetap, karena ada kemungkinan-kemungkinan yang tidak sesuai dengan apa yang ditafsirkan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 177.

Penafsiran terhadap realitas objektif yang tidak pasti merupakan hal yang lumrah. Individu dalam memahami kesadaran di luar dirinya (realitas objektif) selanjutnya diadopsi menjadi kesadaran subjektif oleh individu yang lain telah menjadi penawaran baru kepada pribadi individu lain. Dunia yang telah diadopsi, telah menjadi sesuatu yang baru yang diciptakan oleh individu yang lain dan berbeda dengan yang pertama.

Memposisikan realitas objektif dan subjektif yang terus berdialektika dalam dunia sosial merupakan peran yang penting, karena hal tersebut menempatkan individu sebagai makhluk yang bukan hanya sekedar proses dari sebuah sebab dan akibat, namun lebih dari itu bahwa dalam diri manusia mampu mengontrol dan memahami realitas objektif yang berada di luar dirinya (realitas subjektif).

Proses internalisasi berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan. Nilai-nilai yang telah diterima selanjutnya di tunjukkan kedalam tindakan sehari-hari. Dalam proses internalisasi memiliki dua hal penting yaitu adanya proses penanaman sesuatu yang baru ke dalam diri seseorang dan adanya proses sesuatu yang telah ada di dalam diri seseorang sehingga terbangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut menjadi sangat berharga bagi dirinya.

Melalui kerangka berpikir Berger diatas, penelitian ini ingin melihat bagaimana proses internalisasi pada masyarakat Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo yang dipengaruhi oleh tacit knowledge mereka. Pada posisi tersebut, umat Islam dan Hindu bukan sebagai masyarakat yang tidak mengerti alasan mereka melakukan harmoni sosial keagamaan. Hanya saja pengetahuan mereka seperti

pernyataan Polanyi tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata (tacit knowledge), inilah yang nantinya ingin diperdalam dan di jelaskan di dalam penelitian ini. Dari kegiatan harmoni sosial keagamaan yang terjadi, telah menggambarkan bahwa ranah tacit knowledge umat antar beragama bekerja. Bagaimana proses internalisasi, hingga cara mereka mempersepsikan penganut agama lain merupakan gambaran pengetahuan umat beragama sekitar. Hal inilah yang nantinya ingin dilihat lebih jauh tentang bagaimana kesadaran seseorang yang ada di dalam realitas subjektif mereka ketika tacit knowledge yang ada di dalam dirinya berdialog dengan pengetahuan agama. Sehingga tacit knowledge sebagai realitas subjektif mereka yang telah dipengaruhi oleh kesadaran yang menganggap suatu nilai itu penting bagi dirinya, di realisasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Harmoni sosial berbasis pengetahuan merupakan kondisi sosial yang memiliki banyak pengaruh positif, khususnya bagi kehidupan umat beragama di tengah kondisi masyarakat multi-agama. Bagaimana ditempat lain pengetahuan terkait harmoni sosial kurang begitu muncul, bahkan seringkali kehidupan sosial mengalami konflik karena pengetahuan masyarakat di dalamnya yang tidak sejalan.

Adanya pengetahuan-pengetahuan yang kompleks di dalam suatu struktur masyarakat justru dapat menyadarkan mereka untuk memilih kondisi sosial yang harmonis meskipun berlatarbelakang dua agama di dalamnya, akan tetapi pengetahuan terkait nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan masyarakat menjadi pertimbangan sehingga kondisi harmoni sosial dapat ditampilkan. Dalam proses penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan

salah satu disiplin ilmu yang berkembang berawal dari teori interpretatif, etnometodologi, dan postmodernisme.<sup>26</sup>

## 1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap pengetahuan yang *Tacit* dalam kehidupan masyarakat Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo. Masing-masing umat beragama ini memiliki pengetahuan dari masing-masing agama untuk bersikap eksklusif dan inklusif terhadap penganut agama lain. Bagaimana kemudian pengetahuan tersebut bertemu dengan *Tacit Knowledge* yang ada di dalam diri individu kemudian berubah menjadi sebuah kesadaran bersama untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis. Umat Islam yang tinggal di daerah tersebut berjumlah lebih banyak dari umat Hindu, namun pada kesempatan tertentu ketika umat Hindu memperingati hari-hari besarnya, jamaah yang datang dari luar kota mencapai ribuan orang.

## 2. Jenis Penelitian

Dalam meneliti tentang konstruksi pengetahuan umat beragama Islam dan Hindu masyarakat Krembung Sidoarjo, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata yang tersusun atau lisan dari para narasumber dan tingkah laku yang dapat diamati.<sup>27</sup> Metode dalam penelitian kualitatif yaitu secara perlahan menempatkan fokus penelitian di

---

<sup>26</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, 2nd ed. (SUKA-Press, 2018), 73.

<sup>27</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 36.

dalam perjalanan proses penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang luwes, melalui studi kasus, berbasis pada data dan memfokuskan pada penggambaran situasi.<sup>28</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki kewajiban untuk mencari data atau informasi apa saja yang berkaitan dengan fokus penelitian yang nantinya data tersebut akan digunakan dalam menjelaskan hasil penelitian. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua, data primer dan data sekunder.<sup>29</sup>

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada masyarakat Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo adalah berupa budaya, pengetahuan yang *Tacit* dalam realita kehidupan masyarakat. Juga melihat secara langsung bagaimana kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada masyarakat Krembung Sidoarjo dalam membangun harmoni.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data yang didapatkan dari dokumen, artikel untuk mendukung tentang tema atau fokus penelitian ini, yang dapat juga diperoleh melalui buku, hasil penelitian ilmiah yang mengkaji tentang konstruksi pengetahuan dan kondisi sosial yang harmonis masyarakat multi-agama.

---

<sup>28</sup>Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, 74.

<sup>29</sup> Burhan Bungins, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Kencana, 2013), 119.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data, berbeda dengan kajian ilmu alam, kajian atau penelitian ilmu sosial humaniora mewajibkan peneliti melakukan terjun lapangan secara langsung, baik bertindak sebagai pengamat secara langsung maupun sebagai pengamat secara tidak langsung dalam usaha memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan sejak peneliti sudah memilih tema dan fokus kajian yang akan diteliti dan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan analisis dan kajian dalam penelitian.<sup>30</sup>

Data primer didapatkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan *forum group discussion*. Sedangkan pengumpulan data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber kajian literatur. Peneliti akan terlibat langsung di dalam observasi, pengumpulan data tentang penelitian ini yang dilakukan terlebih dahulu dimulai dengan memilah dan memilih kelompok masyarakat atau individu yang akan dijadikan narasumber dari sekian individu yang tinggal di daerah tersebut, dipilahlah individu dari masing-masing umat agama yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian.

#### 5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan analisis kritis, yaitu teknik analisa yang bertujuan memberi alasan, pernyataan, penjelasan, dan semua informasi atas apa yang telah terjadi. Ruang lingkup ekplanasi membuat

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 214.

peneliti mampu menjabarkan secara historis dan sosial juga hubungan antara keduanya. Soehada berpendapat, dalam hal ini bukan hanya menjelaskan mengenai sejarah yang menjadikan fenomena sosial atau budaya tersebut, namun juga mampu untuk menggambarkan dan menghubungkan konteks sosial yang menjadi latar belakang lahirnya fenomena yang akan diteliti.<sup>31</sup>

Kaitannya dengan penelitian ini, melalui metode analisis kritis guna membongkar konstruksi *Tacit Knowledge* masyarakat Islam-Hindu setelah data yang didapat dipilah pilih. peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan tentang bagaimana *Tacit Knowledge* yang terjadi di masyarakat dan bagaimana *switching* pengetahuan umat beragama di daerah Krembung Sidoarjo dan hubungannya dengan lahirnya kondisi sosial masyarakat yang harmonis.

## **6. Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan sosiologis di dalam penelitian ini. Pendekatan sosiologis berfungsi sebagai alat untuk memahami dan melihat bahwa pengetahuan tentang ajaran agama merupakan unsur penting di dalam konstruksi pengetahuan masyarakat multi-agama. Agama juga dapat dipahami secara empiris, sebagai perekat sosial, legitimasi dan konstruksi.<sup>32</sup> Pendekatan sosiologis dalam kajian ini digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan-pengetahuan individu berdialog dengan pengetahuan keagamaan dalam menentukan satu kondisi sosial masyarakat.

---

<sup>31</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, 131.

<sup>32</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 8.



## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penelitian, penulis membuat sistematika pembahasan penelitian supaya penelitian ini tetap fokus dan terarah, sehingga menjadi suatu pemikiran terpadu, adapun sistematika pembahasan penelitian tersebut adalah.

### **BAB I Pendahuluan**

Dalam bab ini, berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II Gambaran Umum**

Dalam bab ini, berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan penjelasan tentang kondisi geografis. Pada bagian ini hendak mengetahui bagaimana kondisi sosial, tradisi-tradisi dan juga kepercayaan-kepercayaan yang masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat Islam-Hindu di Krembung Sidoarjo

### **BAB III Fenomena damai, harmoni antar umat beragama Islam-Hindu**

Dalam bab ini, akan dimunculkan bagaimana kondisi damai atau harmoni yang ada di dalam masyarakat Islam-Hindu di Krembung Sidoarjo. Akan di sajikan ruang-ruang bertemunya antara umat Islam dan Hindu sehingga hal tersebut kemudian menjadi bentuk harmoni yang terjadi di tengah masyarakat multi-agama

**BAB IV Tacit Knowledge menjadi dasar bekerjanya harmoni sosial keagamaan di Krembung Sidoarjo**

Bab ini berisi analisis terhadap bekerjanya *tacit knowledge* pada masyarakat Islam-Hindu di Krembung sehingga menjadi dasar bekerjanya Harmoni Sosial Keagamaan. Dalam bab ini, akan dijelaskan bagaimana *switching* pengetahuan umat Islam-Hindu di Krembung dalam membentuk kondisi sosial beragama yang harmonis.

#### BAB V Kesimpulan

Dalam bab ini, berisikan penutup dan kesimpulan dari pembahasan tentang konstruksi sosial umat beragama Islam dan Hindu di Krembung Sidoarjo, beserta juga menampilkan data-data terkait.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Proses peralihan atau *switching* pengetahuan agama Hindu dan Islam di Krembung terjadi dikarenakan oleh adanya berbagai wadah yang menyimpan pengetahuan *tacit* bagi masyarakat sekitar. Diantaranya Budaya, Kebiasaan, Sastra, Struktur, Pemegang ruang gaib, dan *Dolanan*. Berbagai wadah tersebut terus direproduksi oleh masyarakat sekitar, sehingga hal tersebut secara tidak sadar menjadi proses mendapatkan pengetahuan *tacit*.

Pengetahuan agama Islam dan Hindu yang menjadi salah satu pedoman hidup bermasyarakat, pada kondisi-kondisi tertentu di alihkan kepada pengetahuan *tacit* yang menjadi pengetahuan bersama dari kedua agama. Konstruksi pengetahuan yang terjadi di Krembung tersebut menjadi cara masyarakat setempat untuk menjaga hubungan antar agama yang harmonis.

Peralihan pengetahuan pada masyarakat Islam dan Hindu di Krembung terjadi ketika terjadi ketegangan atas nama identitas kelompok mereka, dalam hal ini agama Islam dan Hindu. Pada saat terjadi masalah karena unsur agama, mereka akan beralih kepada pengetahuan *tacit* yang terkonsep pada kata *seduluran*. Hal tersebut dilakukan untuk mengendurkan ketegangan yang terjadi di sana, dengan cara berkumpul di tempat netral dan mengingat asal mereka dari seorang leluhur yang sama. Sehingga

dengan adanya peralihan pengetahuan pada saat tersebut dapat menjaga kondisi hubungan sosial agama mereka.

Bekerjanya peralihan pengetahuan tersebut karena masyarakat mempunyai kesadaran terkait pengetahuan selain agama yang ada pada kehidupan mereka. Apabila tidak terjadi masalah maka peralihan pengetahuan itu tidak akan terjadi, namun pada saat terjadi ketegangan antar agama. Ketika mereka merasa ada hal yang harus di selesaikan pada kehidupan antar agama, mereka menyadari bahwa ada pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya, dan mereka beralih ke pengetahuan *seduluran*.

Peralihan pengetahuan yang terjadi di masyarakat Krembung di ambil melalui kesadaran mereka. Mereka menyadari adanya pengetahuan tacit yang dapat dijadikan rujukan pada saat terjadi ketegangan antar agama. Pengetahuan itu tersimpan pada konsep *seduluran*, Sehingga mereka beralih pada konsep itu. Mekanisme ini terjadi ketika alarm ketegangan sudah mulai terasa. Mereka akan beralih pada rujukan pengetahuan yang dapat mengikat kedua umat sehingga ketegangan dapat dihentikan.

Rumusan *seduluran* yang dimaksud di sini adalah dalam konteks pengetahuan, bukan keturunan. Ia menjadi pengetahuan bersama bagi masyarakat bahwa mereka mempunyai pengetahuan terkait sejarah, asal usul mereka dan ikatan emosi yang sama. Sehingga masyarakat di sana mempunyai rasa tanggung jawab kepada semua yang ada di desa karena mereka berasal dari klan yang sama. *Seduluran* yang menjadi *tacit*

*knowledge* mereka mengikat semua unsur masyarakat di dalamnya, maka konsep inilah yang dipilih oleh masyarakat untuk menjaga kondisi sosial di sana.

*Seduluran* mempunyai beberapa dimensi bagi mereka. Ia dapat berfungsi sebagai identitas bersama, ruang bersama dan sekaligus menjadi konsep dalam penyelesaian masalah. Dimensi yang dimiliki pada konsep *seduluran* memberikan pemahaman yang kuat kepada masyarakat bahwa konsep tersebut yang dapat dijadikan rujukan bersama pada saat terjadi masalah di sana. Karena konsep tersebut tidak menggunakan pengetahuan agama sehingga bersifat netral danimbang bagi masing-masing agama.

Konsep *seduluran* telah terbentuk dalam diri masyarakat dengan cara tidak sadar. Sebelum adanya dua agama, nilai-nilai terkait konsep tersebut telah ada dan dilakukan oleh masyarakat. Sehingga ia mempunyai berbagai dimensi yang saling menguatkan bagi terciptanya kehidupan harmoni antar umat Islam dan Hindu di desa Balonggarut Krembung.

## **B. Saran**

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melihat lebih dalam lagi terkait pengetahuan apa saja yang ada di kehidupan dan berpengaruh terhadap hubungan antarumat beragama. Agar terus mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang dapat menjadi dasar hubungan antarumat beragama tanpa saling berkonflik.

*Tacit Knowledge* dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk dikaji lebih jauh lagi. Karena pengetahuan *tacit* seringkali tidak di sadari,

namun memberikan dampak yang kuat. Hal tersebut dikarenakan sudah dilakukan oleh seluruh individu di masyarakat. Menjadi pengetahuan otentik di daerah tersebut, dalam penelitian ini diistilahkan *Ecology Knowledge*. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan lebih jauh terkait potensi lainnya yang memungkinkan untuk dijadikan dasar atau basis terciptanya hubungan harmonis antar agama, baik di Krembung atau di tempat lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Aini, Ainun Nur. "Nilai-Moral Dalam Tradisi Buwuh." Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Anshori, M Afif. "MENCARI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA DI RANAH ESOTERISME : Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan A . Pendahuluan Harmonisasi atau keselarasan dan kedamaian hidup dan kehidupan antarumat manusia merupakan dambaan setiap orang tanpa memandang suku , ras , dan agama ." XII (n.d.): 289–314.
- Ariesta, Freddy Widya. "Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng." *Ilmu Budaya Cakrawala* 7, no. 2 (2019): 188–192. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7104>.
- Arifi, Ahmad. "MENGEMBANGKAN ISLAM DENGAN LOKAL WISDOM (Mengenal Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama)." *el-Harakah* 10, no. 2 (2008): 135–149.
- Arimbawa, I Komang Suastika. "Membangun Kerukunan Melalui Konsep Esoterisme dalam Teks T tutur Jatiswara (Studi Filsafat Perennial)." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2020): 177.
- Basrowi, Muhammad. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.
- Berger, Peter L. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bungins, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Kencana, 2013.
- Darmayanti, Wagianti dan Nani. "Kaulinan Barudak Sunda Sebagai Manifestasi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung." *Jurnal Metalingua* 18, no. 2 (2019).
- Endrawarsa, Suwardi. *Buku Pinter Budaya Jawa: Mutiara Adhiluhung Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- . *Folklor Jawa, Macam Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku, 2010.
- GITA BAGUS RAHADI, DENY. "Konsistensi Raja Airlangga Dalam Menjalankan Dharma Di Jawa Timur Abad X-Xi M." *Avatara* 1, no. 1 (2013): 34–43. <https://core.ac.uk/reader/230693400>.
- Grave, Jean-Marc de. "Transmisi Pengetahuan dan Nilai Budaya Masyarakat Indonesia Ditinjau dari Ajaran Kanuragan Jawa." *Antropologi Indonesia* (2000).

- Hadikusuma, Wira. "Agama dan Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan di Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* (2015).
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanidita, 1984.
- . *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanidita, 1987.
- HS, Muhammad Alwi, Shofiyullah MZ, dan Zulfajri Amiruddin. "Relasi Filosofis Islam Nusantara Dengan Hindu Nusantara Dalam Hindu Tolotang Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan." *Harmoni* 19, no. 2 (2020): 353–367.
- Huston Smith. *Agama-agama Manusia*. Diedit oleh terj. Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- I Ketut Ardhana, I Ketut Setiawan, Sulanjari. "Religi, Ritual, Dan Sistem Kerajaan Di Jawa Timur: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi dan Kesejarahan Masa Raja Airlangga." *Pusat Kajian Bali UNUD* 4, no. 1 (2016): 1–110.
- Ishlakhatu Sa'idah, Ziyadul Haq Annajih,. "Pengembangan Panduan Permainan Tradisional Benteng Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Sdn Lawangan Daya Pamekasan." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 129–140.
- Ismail, Nawari. "Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal," 2011.
- Isnawinarti. "Nilai-Nilai Terapiutik Permainan Tradisional Engklek Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Humanity* 6, no. 1 (2010).
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kadri, Kadri. "Membaca Persepsi, Mencermati Komunikasi, Memprediksi Hubungan Antarumat Islam Dan Hindu Di Kota Mataram, Provinsi Ntb." *Jurnal Riset Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 224–238.
- Kartapradja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Cet 1. Bandung: Mizan, 2003.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lina. "Vaksinasi Covid-19, Bupati Sidoarjo kunjungi Pura Penataran Agung Margo Wening." Last modified Juli 11, 2021. Diakses Januari 5, 2023. <http://kodim0816-sidoarjo.com/detailpost/vaksinasi-covid-19-bupati-sidoarjo-kunjungi-pura-penataran-agung-margo-wening>.
- Linda. "Doa Bersama masy 171717 di Pura Penataran Margo Wening Kec.



- Kremlung.” Last modified Agustus 18, 2017. Diakses Januari 5, 2023. <https://kodim0816-sidoarjo.com/detailpost/do-a-bersama-masy-171717-di-pura-penataran-margo-wening-kec-kremlung>.
- Lingsar, Desa, Kabupaten Lombok Barat, Perspektif Pierre, dan Ahmad Khaerul Kholidi. “Harmoni Masyarakat Islam Dan Hindu Di” 3, no. 1 (2018): 35–54.
- Lisbijanto, Herry. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Luckmann, Peter L Berger & Thomas. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Diedit oleh Hartono. Terj. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- . *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diedit oleh Hasan Basri. Terj. Jakarta: LP3ES, 1990.
- MAFTUHA, DINA MUSTAWATI. “KEMAMPUAN GERAK DASAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN.” Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Muryanti, Muryanti. “REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 9, no. 1 (2014): 63–81.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Polanyi, Michael. *Segi Tak Terungkap Ilmu Pengetahuan*. Diedit oleh Mikhael Dua. Terj. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- . *The Tacit Dimension*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 2009.
- Prawoto, Eko Cahyo, dan Pana Pramulia. “Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur.” *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2020): 203–212.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gede, I Putu Sudana, dan Bambang Dharwiyanto Putro. “Daya Tarik Wisata Pura Langgar: Representasi Persaudaraan Hindu-Islam di Bali.” *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 9, no. 2 (2019): 521.
- Ratnanegara, Ponasari Baron Dyah. “Tradisi Pistan Dalam Ruwah Desa Masyarakat Muslim Desa Kenongo, Kec Tulangan, Kab Sidoarjo.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Rismahareni, Ayu, Sucipto Sucipto, dan Haerussaleh Haerussaleh. “Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya.” *Fonema* 4, no. 2 (2018): 78–87.

- Rofiq, Ainur. "Kidungan Jawa Timuran Dalam Pertunjukan Ludruk Budhi Wijaya Jombang." *Jurnal Antro* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Samuel, Hanneman. *Peter L Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik, 2012.
- Sidoarjo, Tim Penelusur Sejarah. *Jejak Sidoarjo: Dari Jengjala Ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo, 2006.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*. 2 ed. SUKA-Press, 2018.
- Sugiarti. "Dinamika Hindu Di Jawa Timur" 7, no. 1 (2015): 13–26.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susanti, Ninie. *Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Suwondo, Bambang. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Timur, Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1977.
- Tioe, Lie Sing. *Peran Dukun Dalam Konteks Sosio-Budaya Jawa*. Jakarta: Bina Dharma X/39, 1992.
- Wulandari, Ika. "Revivalisasi Aliran Kepercayaan Budo Wisnu di Sidoarjo." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Wulandari, Ika Fitri. "Konstruksi Pengetahuan Masyarakat Lokal Mengenai Bencana." *Sosiohumaniora* (2014).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.